MUKHTALIFIL HADIST

Nurdin

Fakultas Ushuluddin dan Adab
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2020

Nurdinonly99@gmail.com

Abstrak

Seperti kita ketahui bersama bahwa hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, maka dari itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui semua hal mengenai Ilmu hadits karena memiliki peranan yang sangat penting dalam mempedomani kehidupan manusia supaya tetap berada di jalan yang di ridhai oleh Allah Swt. Mukhtalifil Hadits adalah Ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyelesaikan persoalan hadits yang saling bertentangan, dengan metode-metode yang terdapat di dalamnya, seperti nasikh-mansukh, ta'wil dan lain-lain. Imam Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun kitab Mukhtalifil Hadits sekaligus penemu dari ilmu ini.

Kata Kunci : Mukhtalif, Tarjih, Nasikh Mansukh, Ta'wil, Musykil

A. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa Ilmu hadits memiliki banyak sekali cabang yang berkaitan dengan hadits. Semua ilmu tersebut sangat penting untuk diketahui terlebih lagi oleh orang-orang yang bergelut dibidang hadits, karena dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hadits. Salahsatu dari ilmu tersebut ialah *ilmu mukhtalifil hadits*. Ilmu ini membahas hadits-hadits yang secara lahir saling bertentangan antara hadits yang satu dengan hadits yang lainnya.

Permasalahan ini sering kali membuat kita sebagai pembaca atau orang-orang yang menekuni bidang hadits menjadi bingung, dan kadang salah persepsi mengenai hukum-hukum islam karena hal tersebut. Maka dari itu para ahli hadits mencari solusi atau jalan keluar untuk masalah tersebut, ditemukanlah ilmu Mukhtalifil Hadits yang didalamnya terdapat metode-metode untuk mengatasi masalah yang digunakan untuk memecahkan masalah mengenai pertentangan diantara hadits-hadits nabi tersebut. Dan untuk lebih jelasnya mjurnal ini akan mencoba membahas mengenai Mukhtalif Al-Hadits ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Mukhtalifil Hadits

Kata *Al-Mukhtalif* merupakan isim fail dari kata *ikhtilaf* yang berarti perselisihan atau lawan kata dari persetujuan¹, jadi dapat diartikan bahwa Mukhtalifil Hadits ialah dua hadits yang secara eksplisit bertentangan satu sama lain.

Kadang-kadang para muhadditsin menyebutnya dengan *musykil al-hadits*. Yaitu hadits yang lahirnya bertentangan dengan kaidah kaidah yang baku sehingga mengesankan makna yang batil atau bertentangan dengan *nashsh syara'* yang lain.

Muhammad 'Ajjaj al-Khathib mendefinisikan *Ilmu Mukhtaliful Hadits*, bahwasanya:

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا مُتَعَارِضٌ فَيَزِيلُ تَعَارُضَهَا أَوْ يُوَفِّقُ بَيْنَهَا كَمَا يَبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي يَشْكُلُ فَهْمُهَا أَوْ تَصَوُّرُهَا فَيَذْفَعُ أَشْكَالَهَا وَيُوضِّحُ حَقِيقَتَهَا²

“Mukhtalifil Hadits adalah ilmu yang membahas hadits yang menurut lahirnya bertentangan, kemudian untuk menghilangkan pertentangannya itu atau mengkompromikan keduanya, sebagaimana halnya membahas hadits-hadits yang sukar dipahami atau diambil isinya. Juga untuk menghilangkan kesukaran atau menjelaskan hakikatnya”³.

2. Urgensi Ilmu Hadits

Mukhtalifil Hadits termasuk dasar ilmu hadits yang paling urgen yang wajib diketahui oleh orang-orang alim. Dan hanya mereka yang menguasai ilmu hadits, ilmu fiqh dan ilmu ushul yang bisa menjabarkan dan membeberkan persoalan mukhtalifil hadits ini, yang aplikatif berfungsi untuk menginterpretasikan makna-makna atau hukum-hukum yang problematik dan pelik. Kajian ini merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang alim dan faqih, agar dapat mengetahui maksud yang hakiki dari hadits-hadits yang demikian. Tidak ada yang

¹ Mahmud Ath-Thahhan, *DASAR-DASAR ILMU HADITS* (Jakarta:Ummul Qura),hlm.244.

² Muhammad Ajjaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafik dari *Ushul al-Hadits*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998) Cet. ke-1, 254

³ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara),hlm.158.

mahir dalam bidang ini kecuali imam hadits yang tajam analisisnya.⁴ Imam Al-Syafi'i telah menyusun kitab tentang masalah ini, dan dia dianggap sebagai orang yang pertamakali mencipta ilmu mukhtalifil hadits ini, kemudian disusun dengan Ibnu Qutaibah dengan kitabnya Mukhtalaf Al- Hadisi. Pembahasan ini cukup representatif . Selanjutnya, Ibnu Jarir, yang kemudian disusul oleh Al-Thahawi dengan kitabnya yang berjudul "Musykilul Al-Atsari". Kitab ini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan disiplin ilmu mukhtalifil hadits sebagai referensi penting. Pembahasannya cukup menarik dan uraian-uraiannya laksana obat bagi yang sakit, serta minuman yang menyegarkan bagi mereka yang kehausan. Diantara para ulama yang paling baik membahas dan uraiannya dalam masalah ini ialah Ibnu Huzaimah. Dalam mukhtalifil hadits ini dia mengeluarkan suatu pertanyaan yang sangat tegas, *"Tidak ada dua hadits yang bertentangan dari sudut apapun. Dan oleh sebab itu, barangsiapa mendapati dua hadits yang bertentangan, maka datanglah kepadaku agar aku mencocokkan antara keduanya."*

3. Kajian Mukhtalifil Hadits Secara Umum

Hadits mukhtalif adalah hadits-hadits yang mengalami pertentangan satu sama lain. Namun boleh jadi diantara pertentangan itu hanya terdapat pada dhohirnya saja, dan ketika ditelusuri sebenarnya masih memungkinkan untuk dikompromikan. Sementara menurut Nuruddin 'Itr, hadits-hadits mukhtalif ialah hadits-hadits yang secara lahiriah bertentangan dengan kaidah-kaidah yang baku, sehingga mengesankan makna yang batil atau bertentangan dengan nash-nash syara' yang lain.⁵ Atau lebih jelasnya tentang mukhtalif ini adalah adanya pertentangan dengan Al-Quran, akal, sejarah, atau ilmu pengetahuan dan sains modern. Dan yang termasuk dalam pengertian hadits mukhtalif adalah hadits-hadits yang sulit dipahami (Musykil).⁶

Dr. Abu al-Layth mendefinisikan hadits musykil sebagai hadits maqbul (sahih dan hasan) yang tersembunyi maksudnya kerana adanya sebab dan hanya diketahui

⁴ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), hlm.350.

⁵ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), hlm.114

⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta:Idea Press,2008).hlm.87.

setelah merenung maknanya atau dengan adanya dalil yang lain. Dinamakan musykil kerana maknanya yang tidak jelas dan sukar difahami oleh orang yang bukan ahlinya. Ibn Furak (w. 406 H.) dalam kitabnya yang berjudul Musykil al-Hadits wa Bayanuhu, berpendapat bahwa hadits musykil adalah hadits yang tidak dapat dengan jelas dipahami tanpa menyertakan penjelasan lain, seperti hadits-hadits yang kandungannya berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan dzat Allah, sifat-sifat maupun perbuatan-Nya yang menurut akal tidak layak dikenakan penisbatannya kepada-Nya kecuali setelah dilakukan ta'wil terhadap hadits-hadits tersebut.

4. Sebab–Sebab Hadits Mukhtalif

1. Faktor Internal Hadits (Al ‘Amil Al Dakhily)

Yaitu berkaitan dengan internal dari redaksi hadits tersebut. Bisaanya terdapat ‘illat (cacat) didalam hadits tersebut yang nantinya kedudukan hadits tersebut menjadi dha’if. Dan secara otomatis hadits tersebut ditolak ketika hadits tersebut berlawanan dengan hadits shohih.

2. Faktor Eksternal (al’ Amil al Kharijy)

Yaitu faktor yang disebabkan oleh konteks penyampaian dari Nabi, yang mana menjadi ruang lingkup dalam hal ini adalah waktu, dan tempat dimana Nabi menyampaikan haditsnya.

3. Faktor Metodologi (al Budu’ al Manhajy)

Yakni berkaitan dengan cara bagaimana cara dan proses seseorang memahami hadits tersebut. Ada sebagian dari hadits yang dipahami secara tekstualis dan belum secara kontekstual yaitu dengan kadar keilmuan dan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang yang memahami hadits, sehingga memunculkan hadits-hadits yang mukhtalif.

4. Faktor Ideologi

Yakni berkaitan dengan ideology suatu madzhab dalam memahami suatu hadits, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dengan berbagai aliran yang sedang berkembang.⁷

5. Metode Penyelesaian Hadits Mukhtalif

Untuk mengawali pembahasan tentang metode atau cara menyelesaikan hadits mukhtalif, sengaja dikutip pernyataan Imam al-Syafi'iy sebagai peringatan yang tegas dalam memahami hadits-hadits mukhtalif, yaitu:

“Jangan mempertentangkan hadits Rasulullah satu dengan yang lainnya, apabila mungkin ditemukan jalan untuk menjadikan hadits – hadits tersebut dapat sama-sama diamalkan. Jangan tinggalkan salah satu antara keduanya karena kita punya kewajiban untuk mengamalkan keduanya. Dan jangan jadikan hadits – hadits bertentangan kecuali tidak mungkin untuk diamalkan selain harus meninggalkan salah satu darinya.”

Peringatan ini disampaikan berdasarkan suatu prinsip bahwa tidak mungkin Rasulullah menyampaikan ajaran Islam yang antara satu dengan yang lainnya benar-benar saling bertentangan. Jika ada penilaian yang menyatakan bahwa satu hadits dengan hadits lainnya saling bertentangan, maka dalam hal ini ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, salah satu dari hadits tersebut bukanlah hadits maqbûl, melainkan hadits mardûd, baik dha'îf maupun mawdhû', besar kemungkinan bertentangan dengan hadits shahîh atau hasan.

Kedua, karena pemahaman yang keliru terhadap maksud yang dituju oleh hadits-hadits tersebut.⁸ Karena bisa saja masing-masing hadits tersebut memiliki

⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta:Idea Press,2008).hlm.87.

⁸ Edi Safri, *al-Imam al-Syafi'iy*,(Padang:IAIN IBPress,1999),hlm.97

maksud dan orientasi yang berbeda sehingga keduanya dapat diamalkan menurut maksud masing-masing.

Kesimpulan para imam dan tokoh kritikus hadits secara umum adalah bahwa mereka membagi hadits yang mengandung problem diatas menjadi dua kelompok.

a. Hadits-hadits Mukhtalif yang dapat dikompromikan

b. Hadits-hadits Mukhtalif yang tidak dapat dikompromikan

Hadits kelompok ini terbagi menjadi dua bagian lagi, *pertama* adalah satu dari hadits yang bertentangan itu merupakan Nasikh sedangkan yang lain adalah mansukh, maka *nasikh* diamalkan dan nasikh ditinggalkan. *Kedua*, Tidak ada tanda dan petunjuk bahwa salahsatu riwayat itu merupakan nasikh dan yang lain mansukh, maka jalan penyelesaiannya adalah dengan di-Tarjih.

Lalu diamalkan hadits yang lebih kuat karena lebih banyak jumlah rawi (Sanad)-nya, atau rawinya lebih tinggi daya hafalannya atau lebih banyak menyertai gurunya. Pokoknya memiliki kelebihan dalam banyak hal yang dipertimbangkan dalam tarjih. Apabila kedua hadits mukhtalif sama kuatnya dan tidak dapat dikompromikan atau diambil titik temunya, maka keduanya dihukumi sebagai hadits mudhtharib dan dhaif.⁹

a. Metode al-Jam'u (penggabungan atau pengkompromian)

Yaitu pengungkapan penafsiran terhadap suatu hadits mukhtalif dapat menghilangkan kesulitan dalam memahami hadits tersebut dan dapat menghapus pertentangan dengan hadits lain, sehingga penafsiran dari sudut itulah yang harus dijadikan pegangan dalam memahami hadits yang bersangkutan, seperti menggunakan cara Ta'wil.

Takwil berarti memalingkan lafadz dari makna lahiriyahnya kepada makna lain yang dikandung oleh lafadz karena adanya qarinah yang menghendaknya. Hal ini dikukan makna lahiriyah yang ditampilkan oleh lafadz Hadîts dinilai

⁹ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, (Bandung:Remaja Rosdakarya),hlm.354.

tidak tepat untuk menjelaskan makna yang ditujunya, dengan mengambil kemungkinan makna lain yang lebih tepat di antara kemungkinan makna yang dikandung oleh lafadz. Pemalingan ini dilakukan kerana adanya dalil yang menghendakinya. Oleh al-Syafi'iy metode takwil dipandang dapat digunakan untuk menghilangkan pertentangan antara satu Hadîts dengan Hadîts lainnya. Contoh:

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسْوَؤُا بِالْفَجْرِ

و حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَعْنُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءَ مُتَلَفِّعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ مَا يُعْرِفْنَ مِنَ الْغَلَسِ وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ فِي رَوَايَتِهِ مُتَلَفِّعَاتٍ

Hadîts pertama pada contoh di atas menggambarkan bahwa waktu yang lebih afdhal untuk melaksanakan shalat subuh ialah waktu asfar, yakni waktu subuh sudah mulai terang. Sedangkan Hadîts kedua menjelaskan bahwa waktu yang afdhal untuk melaksanakan shalat subuh ia ghalas, yakni susana gelap diujung malam dan datangnya cahaya subuh. Kedua Hadîts di atas menampilkan pertentangan antara satu dengan lainnya, di mana Hadîts pertama di akhir waktu dan Hadîts kedua di awal waktu.

Dalam masalah ini Imam al-Syafi'iy justru tidak melihat pertentangan antara kedua Hadîts di atas. Imam syafi'iy men-takwil-kan kata isfâr pada Hadîts pertama. Di mana isfâr yang semulanya dimaknai dengan “waktu subuh yang sudah mulai terang mendekati matahari terbit” di-takwil-kan dengan makna “awal waktu subuh yang ditandai dengan terbitnya cahaya fajar yang tampak di langit. Dalam kata lain, makna isfâr pada Hadîts pertama di-takwil-kan dengan makna ghalas pada Hadîts kedua. Hal ini dilakukan karena Hadîts kedua

dipandang memiliki nilai lebih dibanding Hadîts kedua untuk dijadikan sebagaihujjah.

b. Hadits-hadits yang tidak dapat dikompromikan

Penyelesaian permasalahan hadits seperti ini bias diselesaikan dengan dua cara:

1) Nasikh Mansukh

Secara bahasa naskh bisa berarti menghilangkan (al-izalah), bisa pula berarti al-naql (memindahkan). Sedangkan secara istilah naskh berarti penghapusan yang dilakukan oleh syari' (pembuat syariat; yakni Allah dan Rasulullah) terhadap ketentuan hukum syariat yang datang lebih dahulu dengan dalil syar'i yang datang belakangan. Dengan definisi tersebut, berarti bahwa hadits-hadits yang sifatnya hanya sebagai penjelasnya (bayan) dari hadits yang bersifat global atau hadits-hadits yang memberikan ketentuan khusus (takhsish) dari hal-hal yang sifatnya umum, tidak dapat dikatakan sebagai hadits nasikh (yang menghapus).

Namun perlu diingat bahwa proses naskh dalam hadits hanya terjadi disaat Nabi Muhammad SAW. masih hidup. Sebab yang berhak menghapus ketentuan hukum syara', sesungguhnya hanyalah syari', yakni Allah dan Rasulullah. Naskh hanya terjadi ketika pembentukan syari'at sedang berproses. Artinya, tidak akan terjadi setelah ada ketentuan hukum yang tetap (ba'da istiqraril hukmi).

Salah satu contoh dua hadits yang saling bertentangan dan bisa diselesaikan dengan metode naskh-mansukh adalah hadits tentang hukum makan daging kuda:

أَخْبَرَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنْ ثَوْرِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ صَالِحِ بْنِ يَحْيَى بْنِ الْمُفْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ وَكُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَطْعَمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُحُومَ الْخَيْلِ وَنَهَانَا عَنْ لُحُومِ الْخُمُرِ.

Dua hadits di atas terlihat saling bertentangan, hadits pertama bersisi tentang larangan makan daging kuda yang sekaligus menjadikan ia haram. Hadits kedua menunjukkan kebolehan memakan daging kuda. Pertenatanganan ini mesti dihilangkan dengan cara nasakh. Hukum keharaman makan daging kuda pada hadits pertama telah di-nasakh-kan oleh hukum kbolehkan makan daging kuda pada hadits Jâbir Ibn Abdullah yang datang setelahnya.

2) Metode Tarjih

Metode ini dilakukan setelah upaya kompromi tidak memungkinkan lagi. Maka seorang peneliti perlu memilih dan mengunggulkan mana diantara hadits-hadits yang tampak bertentangan yang kualitasnya lebih baik. Sehingga hadits yang lebih berkualitas itulah yang dijadikan dalil.

Harus diakui bahwa ada beberapa matan hadits yang saling bertentangan. Bahkan ada juga yang benar-benar bertentangan dengan Al-Quran. Antara lain adalah hadits tentang nasib bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup akan berada di Neraka. Sebagai contoh adalah hadits berikut ini:

الْوَائِدَةُ وَالْمَوْوُودَةُ فِي النَّارِ

“Perempuan yang mengubur bayi hidup-hidup dan bayinya akan masuk neraka.
(HR Abu Dawud)

Hadits tersebut diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dari Ibnu Mas’ud dan Ibn Abi Hatim. Konteks munculnya hadits tersebut (asbabul wurudnya) adalah bahwa Salamah Ibn Yazid al-Ju’fi pergi bersama saudaranya menghadap Rasulullah SAW. Seraya bertanya : “ Wahai Rasul sesungguhnya saya percaya Malukah itu dulu orang yang suka menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, tapi ia meninggal dalam keadaan Jahiliyah.

Apakah amal kebbaikannya itu bermanfaat baginya? Nabi menjawab: tidak. Kami berkata: dulu ia pernah mengubur saudara perempuanku hidup-hidup di zaman Jahiliyah. Apakah amal akan kebbaikannya bermanfaat baginya? Nabi menjawab: orang yang mengubur anak perempuannya hidup-hidup dan anak yang dikuburnya berada di Neraka, kecuali jika perempuan yang menguburnya itu masuk Islam, lalu Allah memaafkannya. Demikian hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Nasa'i, dan dinilai sebagai hadits hasan secara sanad oleh imam Ibnu Katsir.¹⁰

Hadits tersebut dinilai Musykil dari sisi matan dan Mukhtalif dengan Al Quran surat al Takwir :

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ , بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Artinya ; dan apabila bayi – bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.(QS. At-Takwir: 8-9)

Kalau seorang perempuan yang mengubur bayinya itu masuk ke Neraka dapat dikatakan logis, tetapi ketika sang bayi yang tidak tahu apa-apa itu juga masuk ke Neraka, masih perlu adanya tinjauan ulang. Maka dari itu, hadits tersebut harus ditolak meskipun sanadnya hasan, dan juga karena adanya pertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat nilainya, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Nabi pernah ditanya oleh paman Khansa', anak perempuan al-Sharimiyyah: Ya Rasul, siapa yang akan masuk Surga? Beliau menjawab: Nabi Muhammad SAW akan masuk Surga, orang yang mati syahid juga akan masuk Surga, anak kecil juga akan masuk Surga, anak perempuan yang dikubur hidup-hidup juga akan masuk Surga. (HR. Ahmad.)

¹⁰ Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adhlabi, *Manhaj Naqd al-Matan'inda Ulama al Hadits al Nabawi*, (Beirut:Dar al-Fikr al-Jadidah),hlm.115.

6. Kitab-Kitab Mukhtalifil Hadits

Berikut ini beberapa Kutab karang para Muhadditsin, diantaranya:

- a. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits* karya Ibnu Qutaibah Abdullah bin Muslim al-Naisaburi (w.27
- b. *Musykil at-Atsar* karya Abu Ja'far Ahmad bin Salamah al-Thahawi (w. 321H), merupakan kitab yang paling luas pembahasannya dalam bidang ini
- c. *Musykil al-Hadits* Karya Abu Bakar Muhammad bin al-Hasan bin Faurak (w.406)¹¹

¹¹ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), hlm.355.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khathib Ajjaj Muhammad, 1998 *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama

Mustaqim Abdul, 2008 *Ilmu Ma'anil Hadits* Yogyakarta: Idea Press

Safri Edi, 1999 *al-Imam al-Syafi'iy*, Padang: IAIN IB Press

Ath-Thahhan Mahmud, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Ummul Qura)

Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara

Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Shalahuddin Ibn Ahmad al-Adhlabi, *Manhaj Naqd al-Matan'inda Ulama al Hadits al Nabawi*, Beirut: Dar al-Fikr al-Jadidah